

# **PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU BAHASA INGGRIS TERHADAP INDEPENDENSI BELAJAR SISWA**

## **(Studi Kasus: Sekolah Tinggi Negeri Negara Di Jakarta Selatan)**

*Wasino*  
*STIE Pariwisata Internasional*

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of teacher pedagogical competence and student learning independence on speaking/communicating skills in English students at SMKN 37 and SMKN 57 students in South Jakarta. This study is to examine the effect of teacher pedagogical competence and student learning independence on English speaking / communicating skills, the authors use validity test using data correlation coefficient analysis with Normality Test, Leneary Test, Multicollinearity Test, Heterokedasiticity Test and Normal Residual Test. Data analysis was carried out through simple correlation techniques, partial correlation techniques and multiple correlation, the results of the regression analysis. Data analysis was carried out through simple correlation techniques, partial correlation techniques and multiple correlation, the results of the regression analysis were,  $Y = 56,723 + 0,115X_1 + 0,130 X_2$ . Students' perceptions on teacher pedagogical competence give 0.043 or 43,%. The contribution of the independent variables consisting of the Perception of the Teacher's Pedagogic Competence and Learning Independence on the English Speaking Ability of the State Vocational Middle School Students in South Jakarta is partially contributed 0.295 or 29.5% While the remaining 64.1% is influenced or explained by other variables not included in the research model.*

**Keywords :** *Pedagogic competence, learning independence, English communication skills*

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Bagi institusi penyelenggara proses pendidikan kompetensi guru sebagai pendidik, pembimbing sangat berperan dalam keberhasilan tujuan pendidikan. Diharapkan guru dan siswa yang bersangkutan akan lebih dinamis dan inovatif bekerjasama dalam melaksanakan kewajiban masing-masing untuk mencapai tujuannya. Dalam pendidikan yang berorientasi pada pendidikan formal dan informal, kompetensi, ketrampilan dan keahlian peran guru sangatlah fundamental, bukan saja seperti dipahami oleh banyak siswa atau masyarakat pada umumnya bahwa, guru adalah sosok seseorang yang harus digugu dan ditiru sebagai panutan dan teladan dalam segala hal. Oleh sebab itu tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa guru adalah sebagai insan motivator, inovator, dan

sebagai fasilitator akan keberhasilan siswa dalam proses belajar dan mengajar untuk bekal pada anak didik/siswa dimasa depan.

Bagaimanapun pembelajaran dalam satuan pendidikan memiliki kekhasan dengan sederajatnya. Sebagaimana proses pembelajaran dan materi pada SMA dan SMK disesuaikan dengan konteks tujuan masing-masing. Bahasa Inggris yang diajarkan di SMA bertujuan lebih kepada untuk membaca literatur. Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa Inggris di SMK utamanya untuk kemampuan berbahasa secara lisan. Sehingga pembelajaran bahasa Inggris di SMK merupakan bahasa Inggris yang komunikatif dan lebih menekankan pada aspek kemampuan berbicara dibandingkan ketiga kemampuan lain seperti mendengarkan, membaca dan menulis dalam bahasa Inggris. Tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara persepsi atas kompetensi pedagogik guru dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh persepsi atas kompetensi pedagogik guru terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa.

## LANDASAN TEORI

### Persepsi atas Kompetensi Pedagogik Guru

Menurut Matlin (2002) sebagaimana dikutip oleh A. M. Eliot. Church & Gable S. (1993:41-54) mendefinisikan persepsi sebagai penggunaan pengetahuan yang sudah dimiliki untuk memproses dan menginterpretasikan rangsangan yang diterima oleh rangsangan sensorik. Tentang bagaimana seseorang mempersepsi sebuah objek dapat dijelaskan oleh teori bottom up-top down pengolahan. Dalam proses stimulus, seseorang akan mencatat stimulus reseptor sensorik. Kehadiran stimulus akan mendorong proses pengenalan obyek. Informasi yang diterima oleh reseptor sensorik akan "bergerak" dari tingkat pengenalan rendah sampai tingkat yang lebih tinggi dalam konteks sehingga objek dapat diidentifikasi. Seiring dengan proses "bottom-up" terjadi pada proses "top-down". Proses ini menekan bagaimana konsep orang yang sudah memiliki tingkat tinggi dan mempengaruhi proses mental mempengaruhi pengenalan benda-tingkat tinggi. Dapat dikatakan bahwa konsep yang mereka miliki, harapan dan mengingat akan membantu seseorang dalam mengidentifikasi suatu objek. Harapan mengenai lokasi penyimpanan objek akan mempercepat proses identifikasi objek. Harapan ini didasarkan pada pengalaman masa lalu. Pengolahan stimulus dipengaruhi oleh beberapa hal.

Informasi / stimulus secara signifikan lebih mudah untuk bertahan dalam memori daripada stimulus yang tidak berarti. Selain mengingat informasi seseorang akan lebih mudah untuk membuat panggilan jika mereka mencoba untuk menghubungkan informasi dengan mereka.

Church, Elliot, dan Gable (1993:45-47) menyatakan satu hal yang mempengaruhi pembentukan persepsi orientasi tujuan siswa yang membentuk prestasi siswa harus dibawa keluar dari kategori siswa yang persepsi siswa tentang kompetensi guru. Kompetensi guru adalah penentu keberhasilan proses belajar mengajar. Siswa sebagai subjek belajar, mengamati dan merasakan bagaimana guru mereka kompetensi atau tidak. Cara siswa reputasi guru mereka sering dikenal sebagai persepsi siswa, adalah salah satu cara terbaik untuk mengetahui tingkat kompetensi guru melalui siswa yang merasakan dan mendapatkan manfaat langsung dari guru. Setiap siswa mengakui dan mengukur / kompetensinya gurunya dalam kegiatan belajar mengajar melalui / persepsi nya sendiri melalui indera, pikiran dan perasaan. Ini karena persepsi yang terkait dengan bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan khusus tentang fenomena tertentu.

Menurut definisi persepsi menurut Chaplin (2004:358), "persepsi sebagai proses mengetahui atau mengenali obyek dan peristiwa obyektif dengan bantuan indera". Persepsi pendapat ini dapat dipahami sebagai suatu proses dan kegiatan, sehingga persepsi muncul dan belajar dari hal-hal yang pernah dialami. Sementara Philip Kotler dan Gary Armstrong (2003:219) mendefinisikan persepsi sebagai proses bagaimana orang memilih, mengatur dan menafsirkan masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti.

Persepsi ini juga terkait dengan proses seleksi informasi, dengan kata lain, tidak semua informasi yang diterima dapat membentuk persepsi. hanya dipilih informasi dan memiliki makna hanya

bentuk persepsi, menurut pendapat Stephen P. Robbins (2003:160), "Persepsi adalah proses yang diambil oleh individu untuk mengatur dan menafsirkan kesan-kesan sensori mereka untuk memberi arti bagi lingkungan mereka. "

Hal ini dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses menerima informasi dan rangsangan untuk nanti terorganisir dan diinterpretasikan untuk memberikan arti khusus untuk diri dan lingkungan. Adanya persepsi bahwa siswa dapat memberikan bagaimana kompetensi, jadi jika mereka merasakan manfaat positif dari banyak proses pembelajaran melalui kompetensi guru, para siswa akan membentuk persepsi positif dari kualitas guru. Sebelum membahas lebih jauh tentang kompetensi guru perlu tahu dulu tentang profesi guru. Dikutip dari Departemen Pendidikan, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Depdiknas.go.id).

Definisi di atas menunjukkan bahwa guru adalah tugas guru atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, karena tugas dan tanggung jawab mereka yang begitu besar untuk meningkatkan kualitas bangsa. Peran guru menurut Wrightman adalah penciptaan dari serangkaian perilaku yang saling terkait dilakukan dalam situasi tertentu dan kemajuan yang berkaitan dengan perubahan perilaku dan pengembangan tujuan siswa. (Uzer Usman, 2003:4).

Seseorang yang menjalani profesi guru akan diukur, ditingkatkan dan dievaluasi untuk kualitas sebagai pribadi dan sebagai seorang profesional. Kualitas guru dalam pendidikan ini lebih dikenal sebagai "kompetensi", sehingga guru yang memenuhi standar yang telah ditentukan kompetensi mungkin berarti bahwa guru memiliki kualitas yang baik. Dalam hal ini, kompetensi adalah kombinasi dari

pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap yang tercermin dalam kebiasaan bertindak. (E. Mulyasa, 2004:22)

Selanjutnya, Keith Davis (2001:59) dalam buku "Perilaku Manusia di Tempat Kerja Organisasi" menyatakan bahwa kompetensi adalah sifat manusia yang merupakan hasil dari kombinasi pengetahuan dan keterampilan. Ini berarti kompetensi yang tidak hanya produk dari pengetahuan dan keterampilan, sehingga hasil permanen sistematis menunjukkan pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam kegiatan sehari-hari.

Terkait dengan Davis, Stapler (2004:34) mengatakan bahwa kompetensi adalah hasil dari penggabungan beragam keterampilan, pengetahuan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, kepemimpinan, kecerdasan dan lain-lain yang dimiliki oleh seseorang untuk tujuan organisasi. Mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Muh. Uzer (2003:6) mengungkapkan bahwa mengajar adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau menyiratkan yang merupakan upaya untuk mengatur lingkungan dalam hubungannya dengan siswa dan bahan ajar menyebabkan proses belajar pada siswa.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa mengajar bukan hanya proses penyampaian pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi menyiratkan lebih luas dan kompleks, terjadinya komunikasi dan interaksi manusia dalam segala aspeknya dan juga pengiriman nilai (*transfer nilai*). Kompetensi guru diungkapkan oleh Barlow, dikutip Muhibbin Syah mengatakan, "Kemampuan guru untuk melakukannya *dutties jawab appropriately*" (Muhibbin Syah, 2005:5). Ini berarti bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya secara bertanggung jawab dan layak. Standar kompetensi inti guru bahasa Inggris sesuai

dengan aturan menteri RI no.16 tahun 2007 (Depdiknas.go.id) adalah:

a. Kompetensi Pedagogik:

- 1) Menguasai karakteristik siswa dari fisik, moral, sosial, budaya, emosional dan intelektual.
- 2) Menguasai teori-teori dasar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan subjek / bidang pembangunan.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran pendidikan.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa.
- 8) Melakukan penelitian dan proses evaluasi dan hasil belajar.
- 9) Menggunakan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Mengambil tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran reflektif.

b. Kompetensi Kepribadian:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma-norma agama, hukum, sosial dan budaya nasional Indonesia.
- 2) Tampilkan diri Anda sebagai orang yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, bijaksana, dewasa dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan kepercayaan diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik bagi guru

c. Kompetensi sosial:

- 1) Ekuitas inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif.

2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, staf, orang tua dan masyarakat.

3) Beradaptasi dalam tugas di RI yang memiliki keragaman sosial dan budaya.

4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara tertulis atau bentuk lainnya.

d. Kompetensi Profesional:

1) Menguasai materi, konsep, struktur dan pola pikir yang mendukung materi pelajaran ilmiah, untuk guru pendidikan bahasa Inggris wajib memiliki kompetensi:

(1) Menafsirkan ilmu material, struktur, konsep dan pola pikir yang relevan dengan pengajaran Membaca Pemahaman.

(2) menganalisis ilmu material, struktur, konsep dan pola pikir yang relevan dengan studi Membaca pemahaman

2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran / bidang pengembangan diampu.

3) Mengembangkan materi pembelajaran kreatif diampu.

4) Mengembangkan profesional sustain reflektif dalam tindakan.

5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. (Depdiknas.go.id).

Dari uraian di atas mengenai kompetensi guru, peneliti hanya akan fokus pada kompetensi pedagogik guru. Pengertian kompetensi pedagogik guru dapat disintesakan sebagai kemampuan yang dimiliki guru dalam memberikan ide-ide atau gagasan-gagasan baru untuk memecahkan masalah dalam usaha memperkaya bahan pengajaran / pembelajaran di kelas.

## Kemandirian Belajar

Beberapa para ahli mendefinisikan mengenai kemandirian belajar. dalam hal ini, pemerintah mendefinisikan makna mandiri sebagai tidak tergantung pada orang lain atau hidup dengan usahanya sendiri. Orang yang biasa hidup mandiri biasanya mempunyai ketabahan dan keuletan yang baik. Mandiri adalah sikap terpuji dan dapat ditiru ( Departemen Pendidikan Nasional, 2002 :710).

Lebih jauh pemerintah telah merumuskan pula perihal kemandirian belajar sebagai upaya dalam mewujudkan tujuan nasional. hal tersebut sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab II bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Berarti jelaslah bahwa kemandirian belajar adalah suatu karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut maka jelas bahwa kemandirian menjadi perhatian khusus oleh guru sebagai pendidik untuk terus dilatih dalam proses belajar mengajar. Maka itu lebih jauh perlu dipahami mengenai pengertian dari kemandirian. Kemandirian yang dimaksudkan disini adalah kemandirian belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian belajar ditentukan oleh beberapa aspek sebagai berikut:

### a. Atribut Pribadi (*Personal Attributes*)

Personal attributes merupakan aspek yang berkenaan dengan motivasi dari pebelajar, penggunaan sumber belajar,

dan strategi belajar. Motivasi belajar merupakan keinginan yang terdapat pada diri seseorang yang merangsang pebelajar untuk melakukan kegiatan belajar. Ciri-ciri motivasi antara lain: (a) tanggung jawab (mereka yang memiliki motivasi belajar merasa bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya dan tidak meninggalkan tugasnya sebelum berhasil menyelesaikannya), (b) tekun terhadap tugas (berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah), (c) waktu penyelesaian tugas (berusaha menyelesaikan setiap tugas dengan waktu secepat dan seefisien mungkin), (d) menetapkan tujuan yang realitas (mampu menetapkan tujuan realistis sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, mampu berkonsentrasi terhadap setiap langkah untuk mencapai tujuan dan mengevaluasi setiap kemajuan yang telah dicapai).

### b. Proses (*Processes*).

*Processes* merupakan aspek yang berkenaan dengan otonomi proses pembelajaran yang dilakukan oleh pebelajar meliputi perencanaan, monitoring, serta evaluasi pembelajaran. Kegiatan perencanaan meliputi: (a) mengelola waktu secara efektif (pembuatan jadwal belajar, menyusun kalender studi untuk menulis atau menandai tanggal-tanggal penting dalam studi, tanggal penyerahan tugas makalah, tugas PR, dan tanggal penting lainnya, mempersiapkan buku, alat tulis, dan peralatan belajar lain), (b) menentukan prioritas dan menata diri (mencari tahu mana yang paling penting dilakukan terlebih dahulu dan kapan mesti dilakukan).

### c. Konteks belajar (*Learning Context*)

Fokus dari *learning context* adalah faktor lingkungan dan bagaimana faktor tersebut mempengaruhi tingkat kemandirian pebelajar. Ada beberapa faktordalam konteks pembelajaran yang dapat mempengaruhi pengalaman

mandiri pebelajar antara lain, *structure* dan *nature of task*. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disintesakan bahwa kemandirian belajar siswa merupakan suatu bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan tujuan belajar, perencanaan belajar, sumber-sumber belajar, mengevaluasi belajar, dan menentukan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Indikator yang menunjukkan kemandirian belajar siswa dalam penelitian ini, yaitu atribut pribadi, proses dan konteks belajar.

### **Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris**

Pendidikan bisa dikatakan maju, salah satu indikatornya adalah kemampuan siswa untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat, yang sangat dibutuhkan bekal atau kemampuan di antaranya kemampuan berbicara bahasa Inggris. Kemampuan berbahasa Inggris dan mengetahui pendidikan bagi siswanya adalah bagaimana sekolah atau siswanya harus menunjukkan yang dapat dilihat dengan sal;ahsatu kemampuan produktif (productive skill) yakni kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Menurut Chaney (1998:13) bahwa berbicara bahasa Inggris yakni, “*speaking is process of building and shareing meaning through the use verbal and non-verbal symbols in variety of contexts* ”.(berbicara adalah proses membangun dan membagikan makna melalui symbol verbal dan non-verbal) . berbicara dalam hal ini sangat penting dalam belajar bahasa terutama dalam belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.

Kemampuan dalam berbicara bahasa Inggris diartikan adalah awal dalam menganal bahasa. Hal tersebut karena berbicara adalah sesuatu yagn dilafalkan sehingga berbicara merupakan kemampuan produktif yang pertama. Tujuan dari pengajaran bahasa Inggris sendiri adalah untuk keefektivitas berkomunikasi. Siswa harus membuat dirinya difahami oleh orang lain bila

berbicara dimulai dari berbicara terbata-bata sampai dengan tingkat kefasihan. Dalam hal ini penting untuk men ghindari kesalahan pelafalan (pronounciation), grammar (aturan berbahasa), kosakata( vocabulary) sampai dengan kefasihan (fluency) termsuk aturan social dan lutural bahasa tersebut digunakan untuk menghindari kesalahfahaman. Sehingga dalam hal ini siswa yang belajar bahasa harus mengenali berbicara ke dalam tiga dimensi sebagai berikut:

- 1) Mekanik yakni pelafalan, aturan berbahasa dan kosakata. Dalam hal ini penting mnggunakan urutan kosakata yang benar dengan pelafalan yang benar pula.
- 2) Fungsi yakni transaksi dan interaksi.
- 3) Aturan social dan kultur yakni penggunaan bahasa, intonasi dan lain-lain.

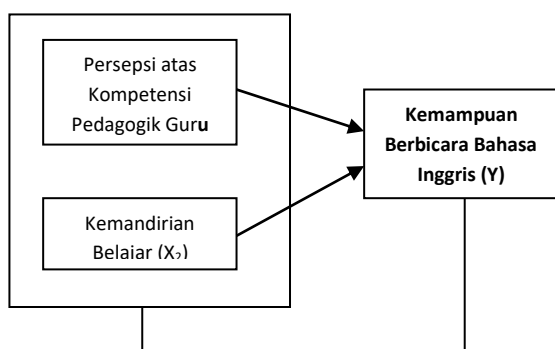
Tujuan dalam berbicara bahasa Inggirs menurut David Nunan (2003:28) sebatgai berikut:

- 1) Memproduksi suara dalam hal ini *pronounciation* dan *fluency*.
- 2) Penggunaan kata, intonasi dan ritme dalam hal ini adalah *vocabulary* dan *fluency*.
- 3) Penggunaan kata yang tepat tergantung dari audiensi, situasi dan pelajaran. Dalam hal ini *vocabulary*.
- 4) Mengelola pikiran sehingga dalam berbicara bermakna dan memenuhi logika berfikir.
- 5) Berbicara cepat, percaya diri dan natural tanpa ada jeda berfikir yang disebut *fluency*.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disintesakan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan makna secara lisan dengan memenuhi mekanisme, fungsi dan tambahan aturan social kutural dalam bahasa.

## Kerangka Berpikir

Persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru merupakan perwujudan dari perasaan siswa terhadap Bahasa Inggris yang diwujudkan dengan cara pandang dan keinginan siswa tersebut untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan guru tersebut. Komponen sikap dalam memandang sesuatu objek terbagi dalam tiga hal antara lain afeksi, kognisi dan konasi. Afeksi yaitu merupakan tanggapan emosional berupa pernyataan senang dan tidak senang, kognisi yaitu tanggapan perceptual yang diimplementasikan dalam bentuk pernyataan tentang kepercayaan, sedangkan konasi yaitu berupa tanggapan dan tindakan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Dengan demikian yang dimaksud dengan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru adalah perasaan terhadap guru itu sendiri, kesediaan untuk mempelajari dan kesadaran terhadap manfaat diajarkan oleh guru. Model konstelasi penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 1. Model Konstelasi**

## Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada teori dan kerangka berpikir tersebut diatas, maka dapat merencanakan mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh langsung persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh langsung persepsi siswa atas kompetensi pedagogik guru terhadap penguasaan kemampuan berbicara bahasa Inggris

Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh langsung kemandirian belajar siswa terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris.

## Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian Dwi Rorin Mauludin Insanayang berjudul “hubungan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar berbicara bahasa Inggris peserta didik kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Islam Sa’adatuddarain Jakarta Selatan” membuktikan bahwa ada terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar berbicara bahasa Inggris dengan hasil nilai probabilitas signifikansi  $< \alpha$  yaitu  $0,000 < 0,05$ .
2. Hasil Penelitian Harmi Ibnu Dja’far Pengaruh Motivasi Belajar dan Persepsi Kemampuan Pedagogik Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial siswa di SMP Negeri di Kabupaten Bogor membuktikan bahwa ada terdapat pengaruh Motivasi Belajar dan Persepsi Kemampuan Pedagogik Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa dengan hasil nilai probabilitas signifikansi  $< \alpha$  yaitu  $0,000 < 0,05$

## METODOLOGI PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah siswa kelas XI SMKN di Jakarta Selatan. Sampel penelitian adalah SMKN 37 dan 57 kelas XI di Jakarta Selatan dipilih karena representatif. Teknik pengambilan sampel adalah proporsional random sampling. Jumlah siswa kelas XI SMKN 37 Jakarta adalah 198 Siswa sedangkan jumlah siswa kelas XI SMKN 57 Jakarta adalah 186. Terdapat dua syarat yang harus dipenuhi dalam prosedur pengambilan sampel yaitu:

sampel harus *representative* dan besarnya sampel harus memadai. Menurut Arikunto (2002: 112) bahwa untuk perkiraan maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung dari jumlah siswanya.

Maka dalam penelitian ini sampel yang diambil berdasarkan akumulasi populasi 2 sekolah untuk kelas XI SMKN 37 dan 57 Jakarta selatan adalah 40 responden.

Teknik pengambilan sampel dilakukan karena mengingat untuk pelaksanaan penelitian sehubungan dengan pertimbangan, sebagai berikut:

1. Kemampuan peneliti melihat dari segi waktu, tenaga dan biaya.
2. Lokasi dan keadaan wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti, untuk peneliti yang beresiko besar, hasilnya akan lebih maksimal.

### **Teknik pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi awal sebelum penelitian, pemberian kuesioner kepada para siswa di SMKN 37 dan SMKN 57 Jakarta dan pengumpulan nilai raport tahun ajaran 2012/ 2013. Observasi awal dilakukan dengan melakukan uji instrumen terhadap siswa kelas yang bukan sampel/ responden. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga homogenitas dari penelitian.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari obyeknya

dan dilakukan pengolahan lebih lanjut oleh penulis. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan instrumen pengumpulan data berupa kuesioner. Pemberian kuesioner dua variabel yakni berbentuk kuesioner Persepsi atas Kompetensi Pedagogik Guru dan Kuesioner Kemandirian Belajar dengan masing-masing butir pernyataan sebanyak 15 pernyataan sebagai variabel bebasnya. Kemudian dilanjut dengan peumpulan nilai raport berbicara bahasa Inggris siswa untuk mendapatkan data variabel terikatnya. Data sekunder adalah berupa dopokumentasi dan buku- buku berkaitan dengan variabel juga berupa data tambahan dari internet.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Data**

Data penelitian yang disajikan adalah data setelah diolah dari data mentah dengan menggunakan metode statistik deskriptif dengan bantuan program *SPSS 19 for Windows* yaitu distribusi frekuensi, mean (nilai rata-rata), median (nilai tengah), modus (nilai kekerapan), standar deviasi, maksimum, minimum dan total nilai. Data yang diperoleh berupa kuesioner yang berasal dari 40 responden dimana semua data dinyatakan telah valid dan reliabel pada pra penelitian (uji coba sebelumnya)

Berdasarkan banyaknya variabel merujuk pada masalah penelitian yang ada, maka deskripsi data dapat disajikan menjadi 3 bagian yakni: (1) persepsi atas kompetensi pedagogik guru, (2) kemandirian belajar, (3) kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Uraian hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut dipresentasikan dalam tabel berikut ini:



**Tabel 2. Deskripsi Data Penelitian**

		Statistics		
		speak.y	pedagogikx1	kemandirianx2
N	Valid	40	40	40
	Missing	0	0	0
Mean		72.75	68.63	62.53
Median		75.00	70.00	63.50
Mode		75	69 <sup>a</sup>	65
Std. Deviation		5.656	5.994	5.848
Minimum		65	49	51
Maximum		85	75	72
Sum		2910	2745	2501

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Data persepsi atas kompetensi pedagogik guru didapatkan dari kuesioner yang terdiri dari 15 butir soal dengan jumlah 40 orang responden. Tiap butir soal diberi skor antara 1 sampai dengan 5 berdasarkan skala Likert. Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa skor maksimum 75 dan skor minimum 49. Tingkat persepsi atas kompetensi pedagogik guru berada pada angka rata-rata 68,63, standar deviasi 5,994, median 70,00 dan modus 69. Angka standar deviasi 5,994 berarti 8,73% dari angka rata-rata. Ini menunjukkan bahwa disparitas persepsi atas kompetensi pedagogik guru cukup rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi atas kompetensi pedagogik guru bersifat homogen.

Berdasarkan deskripsi data pada tabel 2 maka dapat dilihat bahwa angka rata-rata dan median relative sama yaitu 68,63 dan 70. Sementara tingkat persepsi atas kompetensi pedagogik guru yang lebih tinggi dibandingkan angka rata-ratanya mengindikasikan rata-rata responden yang berada di tingkat atas lebih banyak dibandingkan mereka yang berada di level rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat sebaran data persepsi atas kompetensi pedagogik guru relative normal karena sebarannya berada di kurva normal. Sedangkan data yang berada di luar kurva normal relatif sedikit atau dapat diabaikan.

Data kemandirian belajar didapatkan dari kuesioner yang terdiri dari 15 butir soal dengan jumlah 40 orang responden.

Tiap butir soal diberi skor antara 1 sampai dengan 5 berdasarkan skala Likert. Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa skor maksimum 72 dan skor minimum 51. Tingkat kemandirian belajar berada pada angka rata-rata 62,53, standar deviasi 5,848, median 63,50 dan modus 65. Angka standar deviasi 5,848 berarti 9,35% dari angka rata-rata. Ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar relatif cukup rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar bersifat homogen.

Berdasarkan deskripsi data pada tabel 2 maka dapat dilihat bahwa angka rata-rata dan median relatif sama yaitu 62,53 dan 63,50. Sementara tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi dibandingkan angka rata-ratanya mengindikasikan rata-rata responden yang berada di tingkat atas lebih banyak dibandingkan mereka yang berada di level rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat sebaran data kemandirian belajar relatif normal karena sebarannya berada di kurva normal. Sedangkan data yang berada di luar kurva normal relatif sedikit atau dapat diabaikan.

Data kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa didapatkan dari kuesioner yang terdiri dari 15 butir soal dengan jumlah 40 orang responden. Tiap butir soal diberi skor antara 1 sampai dengan 5 berdasarkan skala Likert. Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa skor maksimum 85 dan skor minimum 65. Tingkat kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa berada pada angka rata-rata

72,75, standar deviasi 5,656, median 75,00 dan modus 75. Angka standar deviasi 5,656 berarti 7,77% dari angka rata-rata. Ini menunjukkan bahwa disparitas kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa cukup rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa bersifat homogen.

Berdasarkan deskripsi data pada tabel 2 maka dapat dilihat bahwa angka rata-rata dan median relatif sama yaitu 72,75 dan 75. Sementara tingkat kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang lebih tinggi dibandingkan angka rata-ratanya mengindikasikan rata-rata responden yang berada di tingkat atas lebih banyak dibandingkan mereka yang berada di level rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat sebaran data kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa relatif normal karena sebarannya berada di kurva normal. Sedangkan data yang berada di luar kurva normal relatif sedikit atau dapat diabaikan.

### Pengujian Persyaratan Analisis Data Uji Normalitas

Pengujian normalitas masing-masing variabel dilakukan dengan maksud untuk mengetahui sebaran data dari setiap variabel tidak menyimpang dari ciri-ciri data yang berdistribusi normal.

Pengujian normalitas dilakukan terhadap variabel Y, X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>0</sub> : data sampel berdistribusi normal

H<sub>1</sub> : data sampel tidak berdistribusi normal.

Data uji normalitas dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 3. Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		y	x1	x2
N		40	40	40
Normal	Mean	72.75	68.63	62.53
Parameters	Std.			
a,b	Deviation	5.656	5.994	5.848

*Tabel Lanjutan*

Most	Absolute	.205	.243	.139
Extreme	Positive	.170	.160	.105
Difference	Negative	-.205	-.243	-.139
s				
Kolmogorov-Smirnov		1.294	1.538	.879
Z				
Asymp. Sig. (2-tailed)		.070	.076	.423
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				

Berdasarkan tabel 3, maka ditunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov Z dari ketiga variabel tersebut berurutan sangat kecil yakni kompetensi pedagogik guru (X<sub>1</sub>) adalah 1,538, kemandirian belajar (X<sub>2</sub>) adalah 0,879 dan variabel (Y) adalah 1,294 dengan signifikansi secara berurutan adalah Sig. = 0,076 > 0,05 untuk variabel kompetensi pedagogik guru (X<sub>1</sub>), Sig. = 0,423 > 0,05 untuk variabel kemandirian belajar (X<sub>2</sub>) dan Sig. = 0,838 > 0,05 untuk kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa (Y). Hal ini berarti hipotesis H<sub>0</sub> diterima yakni ketiga variabel di atas mengikuti distribusi normal dapat diterima.

### Uji Linieritas Garis Regresi

Pengujian linieritas garis dalam penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>0</sub> : garis regresi antara variabel X dan variabel Y linier.

H<sub>1</sub> : garis regresi antara variabel X dan variabel Y tidak linier.

Perhitungan dilakukan dengan bantuan program *SPSS 19 Version for Windows*. Kriterianya adalah jika Sig > 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima dan sebaliknya H<sub>1</sub> ditolak. Ini berarti bahwa garis regresi bersifat linier. Nilai Sig. adalah bilangan yang tertera pada kolom Sig baris *Deviation from Linierity* dalam tabel Anova hasil perhitungan pengujian Linieritas garis regresi oleh program SPSS.

**Linieritas garis regresi variabel kompetensi pedagogik guru (X<sub>1</sub>) terhadap variabel kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa (Y)**

Hasil perhitungan pengujian linieritas garis regresi hubungan antara

variabel kompetensi pedagogik guru (X<sub>1</sub>) terhadap variabel kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa (Y) dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4. Uji Linieritas Variabel Kompetensi Pedagogik Guru (X<sub>1</sub>) Terhadap Variabel Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa (Y)**

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
speak.y pedagogik.x1	*Between Groups	(Combined)	341.250	14	24.375	.672	.779
		Linearity	19.723	1	19.723	.544	.468
		Deviation from Linearity	321.527	13	24.733	.682	.762
Within Groups			906.250	25	36.250		
Total			1247.500	39			

Pada tabel 4. Di atas dapat dilihat bahwa deviation from Linierity adalah 0,762 lebih besar dari 0,05, sehingga Ho diterima dan H<sub>1</sub> ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa garis regresi pengaruh variabel kompetensi pedagogik guru (X<sub>1</sub>) terhadap variabel kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa(Y) bersifat **Linier**.

**Linieritas garis regresi variabel kemandirian belajar (X<sub>2</sub>) terhadap variabel kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa (Y)**

Hasil perhitungan pengujian linieritas garis regresi hubungan antara variabel kemandirian belajar (X<sub>2</sub>) terhadap variabel kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa (Y) dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 5. Uji Linieritas Variabel Kemandirian Belajar (X<sub>2</sub>) Terhadap Variabel Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa (Y)**

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
speak.y * kemandirian.x2	Between Groups	(Combined)	740.417	20	37.021	1.387	0.24
		Linearity	23.552	1	23.552	0.882	0.359
		Deviation from Linearity	716.865	19	37.73	1.414	0.229
Within Groups			507.083	19	26.689		
Total			1247.5	39			

Pada tabel 5. di atas dapat dilihat bahwa deviation from Linierity adalah 0,229 lebih besar dari 0,05, sehingga Ho diterima dan H<sub>1</sub> ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa garis regresi pengaruh variabel kemandirian belajar (X<sub>2</sub>) terhadap variabel (kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa Y) bersifat Linier.

**Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pda model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna antara variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi yang sempurna antara variabel bebasnya.Salahnya satu cara mendeteksi

adanya multikolinieritas adalah melihat tolerance atau Varians Inflation Factor (VIF). Apabila tolerance lebih kecil dari 0,1 atau nilai VIF di atas 10, maka terjadi multikolinieritas. Aturan berikutnya adalah jika nilai Tolerance dan VIF mendekati angka 1 maka dalam analisis regresi ganda tidak ada multikolinieritas. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dengan melihat pada tabel berikut:

**Tabel 6. Tabel Uji Multikolinieritas**

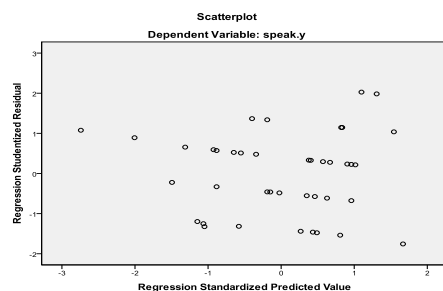
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	pedagogik.x1	.999	1.001
	kemandirian.x2	.999	1.001

a. Dependent Variable: speak.y

Tabel 6. di atas menunjukkan bahwa nilai tolerance 0,999 dan nilai VIF di atas satu yaitu 1,001 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan chart di atas maka dapat disimpulkan penelitian ini tidak ada heteroskedastisitas.

### Uji Normalitas Regresi/ Galat

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Salahsatu metode untuk menguji normalitas regresi/ galat dengan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 7. uji normalitas regresi/ galat**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.55930111
n		
Most	Absolute	.135
Extreme	Positive	.106
Differences	Negative	-.135
Kolmogorov-Smirnov Z		.854
Asymp. Sig. (2-tailed)		.459

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.

Dari output di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Asymp.Sig 2-tailed) sebesar 0,459. Karena signifikansi lebih dari 0,05 ( $0,459 > 0,05$ ), maka nilai residual tersebut telah normal

### Pengujian Hipotesis

Hasil perhitungan dan pengujian dapat dilihat secara berurutan pada tabel berikut:

**Tabel 8. Hasil perhitungan koefisien korelasi pengaruh kompetensi pedagogik guru (X<sub>1</sub>) and kemandirian belajar (X<sub>2</sub>) terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa (Y)**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.184 <sup>a</sup>	.034	-.018	5.708

a. Predictors: (Constant), kemandirian.x2, pedagogik.x1  
b. Dependent Variable: speak.y

**Tabel 9. Hasil perhitungan pengujian signifikansi koefisien regresi pengaruh kompetensi pedagogik guru (X<sub>1</sub>) and kemandirian belajar (X<sub>2</sub>) terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa (Y)**

ANOVA <sup>b</sup>						
		Sum Model of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	42.173	2	21.086	6.473	.005 <sup>a</sup>
	Residual	1205.327	37	32.576		
	Total	1247.500	39			

a. Predictors: (Constant), kemandirian.x2, pedagogik.x1  
b. Dependent Variable: speak.y

**Tabel 10. Hasil perhitungan persamaan garis regresi pengaruh kompetensi pedagogik guru (X<sub>1</sub>) and kemandirian belajar (X<sub>2</sub>) terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa (Y)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	56.723	14.161		4.006	.000
	pedagogik.x1	.115	.153	.122	2.756	.045
	kemandirian.x2	.130	.156	.134	2.830	.041

a. Dependent Variable: speak.y

Berdasarkan tabel 8. di atas terlihat bahwa koefisien korelasi pada pengaruh kompetensi pedagogik guru (X<sub>1</sub>) and kemandirian belajar (X<sub>2</sub>) terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa (Y) secara bersama-sama adalah 0,184. Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

- 0,00 - 0,199 = sangat rendah
- 0,20 - 0,399 = rendah
- 0,40 - 0,599 = sedang
- 0,60 - 0,799 = kuat
- 0,80 - 1,000 = sangat kuat

Berdasarkan pedoman di atas, maka penelitian ini memiliki koefisien korelasi sangat rendah. Sedangkan koefisien determinasinya (R Square) sebesar 0,034

atau 3,4%, menunjukkan bahwa besarnya kontribusi kompetensi pedagogik guru (X<sub>1</sub>) and kemandirian belajar (X<sub>2</sub>) secara bersama-sama kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa (Y) adalah sebesar 3,4 % sedangkan sisinya ditentukan faktor lain di luar model penelitian. Untuk pengujian hipotesis melalui analisis regresi diperoleh hasil perhitungan seperti yang terlihat pada tabel 9. dan tabel 10. Berdasarkan tabel 10. diperoleh persamaan regresi yaitu  $Y = 56,723 + 0,115X_1 + 0,130X_2$

Menurut ketentuan yang ada, kriteria signifikansi regresi secara bersama-sama adalah jika  $Sig < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Atau jika  $F_{Hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  juga ditolak dan  $H_1$  diterima. Dari tabel 9. terlihat bahwa nilai  $Sig. =$

$0,005 < 0,05$  dan  $F_{\text{Hitung}}$  adalah  $6,473 > F_{\text{tabel}}$  adalah  $3,251$ , Karena nilai Sig. lebih kecil dari  $0,05$  dan  $F_{\text{hitung}}$  lebih besar dari  $F_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan. Jadi dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kompetensi pedagogik guru ( $X_1$ ) and kemandirian belajar ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa ( $Y$ ). Berdasarkan hasil pengujian korelasi maupun regresi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *terdapat pengaruh variabel kompetensi pedagogik guru ( $X_1$ ) and kemandirian belajar ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa ( $Y$ ).*

#### **Pengaruh kompetensi pedagogik guru ( $X_1$ ) terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa ( $Y$ )**

$H_0$  : tidak terdapat pengaruh kompetensi pedagogik guru ( $X_1$ ) terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa ( $Y$ )

$H_1$  : terdapat pengaruh kompetensi pedagogik guru ( $X_1$ ) terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa ( $Y$ )

Untuk membuktikan hipotesis tersebut kita perlu memperhatikan nilai pada kolom  $t$  atau kolom Sig. pada tabel 10. menurut ketentuan yang ada, kriteria signifikansi regresi tersebut adalah jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, atau jika Sig.  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas ( $X_1$ ) terhadap variabel terikat ( $Y$ ).  $t_{\text{hitung}}$  pada variabel kompetensi pedagogik guru ( $X_1$ ) adalah  $2,756$  lebih besar dari  $t_{\text{tabel}}$   $2,026$  dan nilai Sig.  $0,045 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa *terdapat kompetensi pedagogik guru ( $X_1$ ) ( $Y$ ),* hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Harmi Ibnu Dja'far Pengaruh Motivasi Belajar dan Persepsi Kemampuan Pedagogik Guru Terhadap

Prestasi Belajar Siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial siswa di SMP Negeri di Kabupaten Bogor menyatakan bahwa ada Pengaruh yang positif dengan hasil nilai probabilitas signifikansi  $< \alpha$  yaitu  $0,000 < 0,05$ .

#### **Pengaruh kemandirian belajar ( $X_2$ ) terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa ( $Y$ )**

$H_0$  : tidak terdapat pengaruh kemandirian belajar ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa ( $Y$ )

$H_1$  : terdapat pengaruh kemandirian belajar ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa ( $Y$ )

Untuk membuktikan hipotesis tersebut kita perlu memperhatikan nilai pada kolom  $t$  atau kolom Sig. pada tabel 10. menurut ketentuan yang ada, kriteria signifikansi regresi tersebut adalah jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, atau jika Sig.  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas ( $X_2$ ) terhadap variabel terikat ( $Y$ ).  $t_{\text{hitung}}$  pada variabel kemandirian belajar ( $X_2$ ) adalah  $2,830$  lebih besar dari  $t_{\text{tabel}}$   $2,026$  dan nilai Sig.  $0,041 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa *terdapat pengaruh kemandirian belajar ( $X_2$ ) terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa ( $Y$ )* hal ini sejalan dengan penelitian atas nama Dwi Rorin Mauludin Insana dengan judul hubungan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar berbicara bahasa Inggris peserta didik kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Islam Sa'adatuddarain Jakarta Selatan yang menyatakan bahwa ada hubungan yang positif dengan hasil nilai probabilitas signifikansi  $< \alpha$  yaitu  $0,000 < 0,05$ .

#### **Pembahasan/ Interpretasi Hasil Penelitian**

Dari deskript data setelah dilakukan analisa korelasi maka diperoleh koefisien korelasi sebesar  $0,184$  dan koefisien

determinasi sebesar 3,4%. Dengan pengujian melalui program SPSS 19 version for Windows terbukti bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan. Hal ini berarti terdapat pengaruh kompetensi pedagogik guru dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap berbicara bahasa Inggris siswa SMKN di Jakarta Selatan, dari analisis regresi diperoleh persamaan garis  $Y = 56,723 + 0,115X_1 + 0,130X_2$ . Nilai konstanta sebesar 56,723 menunjukkan bahwa dengan pedagogik guru dan kemandirian yang sangat rendah, mudah bagi siswa untuk meraih kemampuan berbicara bahasa Inggris yang baik, sementara nilai koefisien regresi 0,115 dan 0,130 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel pedagogik guru dan kemandirian belajar secara bersama-sama kemampuan belajar siswa SMKN di Jakarta Selatan. Angka koefisien regresi tersebut juga menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan satu nilai dari pedagogik guru maka akan terdapat kenaikan kemampuan berbicara bahasa Inggris sebesar 0,115, sedangkan setiap ada kenaikan satu nilai kemandirian belajar maka akan terdapat kenaikan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa sebesar 0,130.

Dari pengujian signifikansi koefisien regresi yang juga dilakukan dengan program yang sama diperoleh bahwa koefisien regresi tersebut juga signifikan yang berarti benar bahwa terdapat pengaruh positif persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMKN di Jakarta Selatan, hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Harmi Ibnu Dja'far Pengaruh Motivasi Belajar dan Persepsi Kemampuan Pedagogik Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial siswa di SMP Negeri di Kabupaten Bogor menyatakan bahwa ada Pengaruh yang positif, dalam **Faktor Jurnal Ilmu Kependidikan Vol. II No. 1 Maret 2015**, dan penelitian yang

juga dilakukan oleh Harmi Ibnu Dja'far dengan judul Pengaruh Motivasi Belajar dan Persepsi Kemampuan Pedagogik Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial siswa di SMP Negeri di Kabupaten Bogor yang tercatat dalam **Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 3 No. 3 November 2016**

Dari pengujian serta hipotesis diperoleh nilai Signifikansi adalah 0,045 dan  $t_{hitung} 2,756$  dan  $t_{tabel} 2,026$ . Karena nilai  $Sig < 0,05$  dan  $t_{hitung} 2,756 > t_{tabel} 2,026$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi pedagogik guru ( $X_1$ ) terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa ( $Y$ ),

Dari pengujian serta hipotesis diperoleh nilai Signifikansi adalah 0,041 dan  $t_{hitung} 2,830$  dan  $t_{tabel} 2,026$ . Karena nilai  $Sig < 0,05$  dan  $t_{hitung} 2,830 > t_{tabel} 2,026$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar ( $X_2$ ) terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa ( $Y$ )

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan hasil, dari penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara persepsi atas kompetensi pedagogik guru dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMKN di Jakarta Selatan. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat persepsi atas kompetensi pedagogik guru, maka makin tinggi pula kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Berdasarkan hasil pengujian koefisien korelasi didapatkan dan  $t_{hitung} 2,756 > t_{tabel} 2,026$ . Dengan demikian dapat dikatakan terdapat hubungan yang positif persepsi atas kompetensi pedagogik guru dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMKN di Jakarta Selatan

2. Terdapat hubungan positif antara kemandirian belajar dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMKN di Jakarta Selatan. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat persepsi atas kompetensi pedagogik guru, maka makin tinggi pula kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMKN di Jakarta Selatan. Berdasarkan hasil pengujian koefisien korelasi didapatkan  $t_{hitung} = 2,830 > t_{tabel} = 2,026$ . Dengan demikian dapat dikatakan terdapat hubungan yang positif persepsi atas kompetensi pedagogik guru dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMKN di Jakarta Selatan.
3. Terdapat hubungan yang positif antara persepsi atas kompetensi pedagogik guru dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMKN di Jakarta Selatan. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat persepsi atas kompetensi pedagogik guru dan kemandirian belajar, maka makin tinggi pula kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMKN di Jakarta Selatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi atas kompetensi pedagogik guru dan kemandirian belajar merupakan dua variabel yang penting untuk diperhatikan dalam menjelaskan peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMKN di Jakarta Selatan. Hasil analisis uji F diperoleh besaran sebesar 6,473. Besaran ini dibandingkan dengan besaran  $F_{tabel} = 3,251$  yang menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara Student's English Learning Activity ( $X_1$ ) and learning Motivation ( $X_2$ ) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Student's English Speaking Skill (Y).

### Saran

Saran yang penulis sampaikan untuk penelitian ini yaitu, dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara

bahasa Inggris siswa hendaknya selalu mengupayakan guru meningkatkan intensitas dan kualitas dari kompetensi pedagogik guru karena dengan hal ini sangat mempengaruhi kemampuan berbicara bahasa Inggris.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Bahri, Syaiful. 1993. *Pendidikan Guru : Konsep dan Strategi*. Bandung.
- Bandar Maju, 2000M, Church, Eliot. A, & Gable S. Perception of Classroom Environment, Achievement Goas, and Achievement Outcomes. *Journal of Educational Psychology*.
- Chaney, A. L. and T. L. Burk. 1998. *Teaching Oral Communication in Grades K-8*. Boston: Allyn Bacon.
- Chaplin, JP. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Davis, Keith. 2001. *Human Behaviours at Work Organization Behaviour, 8<sup>th</sup> edition*. Singapore : Mc Graw Hill Company.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Panduan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan ( KTSP ) SD/MI*. Jakarta : Depdiknas.
- Dwi Rorin Mauludin Insana. 2015. Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar Berbicara Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas X Sekolahmenengah Kejuruan Islam Sa'adatuddarain Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmu Kependidikan Vol. II No. 1 Maret 2015*.
- Hamalik, Oemar. 2000. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan*



- Pendekatan Sistem*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Harmi Ibnu Dja'far. 2016. Pengaruh Motivasi Belajar dan Persepsi Kemampuan Pedagogik Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial siswa di SMP Negeri di Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 3 No. 3 November 2016*, hal 249-260.
- Kotler, Philip & Gary Armstrong. 2003. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Jakarta : Erlangga.
- Mujiman, Haris. 2006. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nunan, David. 2003. *Practical English Language Teaching*. New York: Mc Graw Hill.
- Robbins, P. Stephens. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Gramedia.
- Samana, A. 2004. *Profesional Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sardiman, AM. 2001. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Stepler & Davis. 2004. *Administration of Public Education*. New York : Harper Collins Publishers.
- Sudjana, Nana Tarsito. 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suryabrata. 2001. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Usman, M. Uzer. 2003. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hiemstra. "Self Directed Learning". [Online]. Tersedia: <http://www.nwrel.org/planning/report/self-directed-learning/index.php>. [02 April 2013]